

Pengembangan MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) Untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA

Cindy Aprillia⁽¹⁾, Dian Purbo Utomo⁽²⁾

Universitas Negeri Semarang,
Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹aprilliacindy97@students.unnes.ac.id, ²purbo@mail.unnes.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 21 Mei 2026
Direvisi 22 Mei 2026
Disetujui 23 Mei 2026
Dipublikasikan 23 Mei 2026

Keywords:

MODISA, Sex Education, Free Sexual Behavior

Abstract: *The research was motivated by the increasing sexual behavior among adolescents due to low knowledge, environmental influences, and a lack of sex education. Therefore, MODISA was developed as a means of preventing promiscuous sexual behavior. The research aims to describe adolescents' understanding of sex education, map existing prevention efforts, and develop relevant, interesting, and appropriate modules. The method used in Research and Development with the ADDIE model includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation, which is limited to the development stage in the form of testing the feasibility of the module by experts and prospective users. Interview data analysis used the Miles and Huberman interactive model assisted by MAXQDA 2026 software, while the product acceptability analysis used the inter-rater agreement model. The results of the MODISA research respond to the needs of students and guidance counselors for comprehensive, easy-to-understand sex education materials equipped with illustrations. The validity test results obtained were 1.00 from material experts, media experts, and prospective users, thus indicating the validity results are in the very high category, meaning MODISA is very appropriate, very useful, very interesting, and very feasible to use. In conclusion, MODISA (Sex Education Module for Teenagers) has the potential to improve adolescents' knowledge, attitudes, and behavior towards the risks of sexual behavior, so that it can be a structured teaching material for high school guidance and counseling teachers in providing sex education.*

Kata Kunci:

MODISA, Pendidikan Seks, Perilaku Seks Bebas

Corresponding Author:

Name:
Cindy Aprillia
Email:
aprilliacindy97@students.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian dilatarbelakangi meningkatnya perilaku seks pada remaja akibat rendahnya pengetahuan, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pendidikan seks. Maka, MODISA dikembangkan sebagai sarana pencegahan perilaku seks bebas. Penelitian bertujuan menggambarkan pemahaman remaja terkait pendidikan seks, memetakan upaya pencegahan yang ada, serta mengembangkan modul yang relevan, menarik, dan sesuai kebutuhan. Metode yang digunakan *Research and Development* dengan model *ADDIE* meliputi tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*, yang dibatasi sampai tahap *development* berupa pengujian kelayakan modul oleh ahli dan calon pengguna. Analisis data wawancara menggunakan

model interaktif Miles dan Huberman berbantuan *software* MAXQDA 2026, sedangkan analisis keberterimaan produk menggunakan model *inter-rater agreement*. Hasil penelitian MODISA merespons kebutuhan siswa dan Guru BK mengenai materi pendidikan seks yang komprehensif, mudah dipahami, serta dilengkapi dengan ilustrasi. Hasil uji validitas yang didapatkan sebesar 1,00 dari ahli materi, ahli media, dan calon pengguna, sehingga menunjukkan hasil validitas termasuk kategori sangat tinggi yang

artinya MODISA sangat tepat, sangat berguna, sangat menarik, dan sangat layak digunakan. Kesimpulannya, MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap risiko perilaku seksual, sehingga dapat menjadi bahan ajar terstruktur bagi guru BK SMA dalam memberikan pendidikan seks.

PENDAHULUAN

Fenomena kanakalan remaja, yaitu perilaku seks bebas, semakin memprihatinkan dalam kehidupan sosial. Masa remaja merupakan masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Masa ini, remaja memiliki rasa keingintahuan tinggi, salah satunya adalah keinginan menjadi seperti orang dewasa. Keingintahuan yang tinggi menyebabkan remaja ingin mencoba hal-hal yang sering dilakukan oleh orang dewasa, termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas, bahkan dapat menimbulkan perilaku seksual pranikah (Shakti et al., 2022). Akibatnya, berbagai permasalahan seperti kehamilan yang tidak diinginkan, hingga berujung pada tindakan aborsi sering terjadi pada kalangan remaja (Natalia et al., 2024). Data menunjukkan perilaku seks bebas pada remaja di Indonesia tergolong tinggi. Survei Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menunjukkan 62,7% remaja Indonesia pernah berhubungan seks di luar nikah (Widhiyaningrum et al., 2023). Menurut Anggraini et al., (2022) juga ditemukan sebanyak 4,92% remaja yang berperilaku seksual secara aktif, di antaranya 56,9% kissing, 30,7 necking, 13,8% petting, 7,2% oral seks, 5,5% anal seks, dan 14,7% seks bebas sebelum menikah. Tingginya angka tersebut di pengaruhi beberapa faktor yaitu rendahnya pengetahuan mengenai seksualitas, sumber kurang tepat, seperti dari teman sebaya maupun media sosial (Susilowati et al., 2023).

Fenomena tersebut menjadi masalah serius karena berdampak pada kesehatan fisik, mental, sosial, kesehatan reproduksi, dan perkembangan psikologis remaja. Berdasarkan hasil persebaran skala pada penelitian ini dari 101 responden, hanya 7% yang tergolong rendah dalam perilaku seks bebas, sedangkan 93% (94 siswa) termasuk pada kategori sedang hingga tinggi yang memerlukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SMA terkait dengan pendidikan seks. Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi, akan berdampak serius sebagaimana Maulida & Syeh, (2025) menyebutkan, perilaku seks bebas bisa berdampak kehamilan di luar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, gangguan psikologis, putus sekolah, penurunan prestasi, stigma sosial terhadap keluarga, dan peningkatan angka kriminalitas remaja. Agar tidak mengalami permasalahan tersebut, diperlukan kemampuan pemahaman yang baik mengenai seksualitas. Pemahaman dapat diperoleh melalui pendidikan seks, sependapat dengan Amir Makkau et al., (2025) melalui pendidikan seks berhasil sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Upaya penanganan perilaku seks bebas selama ini cenderung bersifat kuratif, yaitu dilakukan setelah masalah terjadi. Pendekatan kuratif dinilai kurang efektif karena hanya berfokus pada dampak yang sudah terjadi, bukan pada pencegahan akar permasalahan. Sebaliknya, layanan preventif lebih efektif karena membantu remaja memahami risiko, membangun sikap positif, serta mengembangkan keterampilan hidup sebelum terpapar perilaku berisiko. Sependapat menurut Febriana & Pratiwi, (2022) dan (Nadhiroh, 2025) upaya preventif lebih efektif karena membantu remaja mencegah perilaku seks bebas sejak awal dengan memberikan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*), seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi. Dengan keterampilan ini, siswa lebih siap menghadapi tantangan dan tekanan yang muncul selama masa remaja.

Layanan preventif menjadi peranan yang sangat penting dalam bimbingan dan konseling, di antaranya menggunakan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam berbagai aspek, seperti belajar, sosial, dan karier (Putri et al., 2024). Menurut Kamilah & Zakiyah, (2024) dengan layanan ini, konselor berperan penting dalam memberikan edukasi kepada siswa dan berkolaborasi dengan orang tua serta guru untuk memberikan dukungan yang menyeluruh. Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang berkontribusi secara signifikan dalam proses pendidikan, khususnya

dalam memberikan informasi serta pemahaman pada remaja secara tepat dan berkelanjutan. Dengan layanan ini, siswa dapat mengontrol diri, memilih pertemanan yang positif, sehingga perilaku seks bebas dapat dicegah sejak dini, serta remaja mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri.

Pendidikan seks merupakan kegiatan pemberian pemahaman dan pengajaran mengenai kesehatan reproduksi, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan reproduksi dalam pencegahan perilaku seksual ataupun penyakit menular (Amalina & Masyithoh, 2024). Jadi, pendidikan seks ialah proses pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual agar seseorang terhindar dari risiko yang tidak diinginkan. Menurut Wulandari et al., (2020) adanya pendidikan kesehatan mengenai reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak seks pranikah. Menurut Nahumarury, (2023) pendidikan kesehatan reproduksi dapat mencegah perilaku seks bebas. Literatur tersebut menunjukkan adanya pendidikan seks mengenai kesehatan reproduksi dapat mengukur pemahaman siswa dari aspek sikap, pengetahuan, dan perilaku dalam mencegah seks bebas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya teknik bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku seks bebas. Penelitian Nugroho et al., (2019) “Model Pengembangan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw” efektif karena ada peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi untuk siswa SMK Negeri 9 Semarang. Penelitian Apriliani et al., (2024) “Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw Untuk Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada SMK Garuda Nusantara Karangawen Demak” efektif meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Dan penelitian Kumalasari et al., (2022) metode jigsaw dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, menjadikan siswa aktif, membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tertarik mengikuti pendidikan kesehatan dalam konteks seks edukasi. Berdasarkan penelitian tersebut, layanan bimbingan klasikal metode jigsaw ini efektif meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Dengan menggunakan metode jigsaw, siswa dapat menguasai materi lebih mendalam sebelum mengajarkan kepada teman sebayanya, sehingga siswa tidak menerima informasi secara pasif, tetapi lebih memahami materi yang dipelajarinya. Layanan bimbingan klasikal dan metode jigsaw akan dipadukan dengan pendekatan *deep learning* yang mencakup aspek *meaning*, *mindful*, dan *joyful*. Pada aspek *meaning*, siswa mengaitkan materi dengan kasus nyata, menjelaskan konsep, dan memecahkan masalah. Aspek *mindful* siswa memiliki fokus yang tinggi, berpikir kritis, dan menyadari pentingnya materi yang dipelajari. Dan aspek *joyful* menciptakan kelas yang menyenangkan, antusias, dan kolaboratif (Wibowo et al., 2025). Menurut Firmansyah et al., (2025) pendekatan *deep learning* dengan metode jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAIBP. Dengan penjelasan tersebut, layanan dan metode tersebut akan dimasukkan dalam sebuah model yang diimplementasikan di setiap pertemuannya.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan pendidikan seks pada remaja telah dilakukan untuk memahami cara yang efektif untuk mencegah perilaku seks bebas. Beberapa studi hanya berfokus pengembangan media e-modul dan komik. Nahumarury, (2023) menunjukkan bahwa e-modul kesehatan reproduksi dapat digunakan secara praktis untuk mengurangi perilaku berisiko. Penelitian Wulandari et al., (2020) pengembangan modul berbentuk komik pendidikan seks adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan intervensi. Namun, penelitian Sari & Widati, (2016) modul informasi seks bebas masih kurang efektif, kontennya monoton, minimnya gambar, sehingga kurang mampu mengubah sikap secara signifikan. Dengan itu, diperlukan pengembangan modul, yaitu MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) sebagai sarana edukasi untuk mencegah perilaku seks bebas melalui layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dengan pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap risiko perilaku seks bebas. Adanya MODISA diharapkan menjadi sarana preventif yang efektif dalam melindungi remaja dari risiko kesehatan, psikologis, dan sosial akibat perilaku berisiko. Keunggulannya MODISA pada susunannya dirancang sesuai kebutuhan asli remaja SMA, sarana edukasi menarik, ruang diskusi, komunikatif karena materi dilengkapi

dengan gambar, RPL, LKPD, cerita pendek, dan contoh kasus. Hal ini disusun di dalam modul untuk mengatasi kekurangan pada literatur-literatur sebelumnya.

METODE

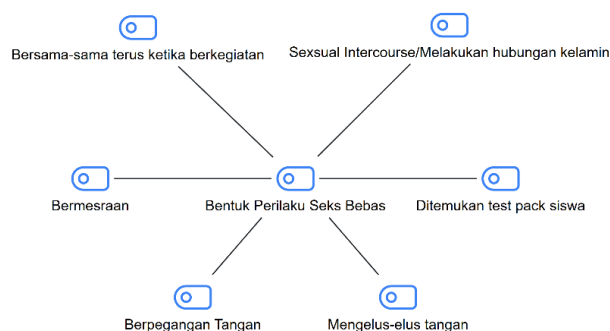
Penelitian menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D) *research and development* dengan model *ADDIE* (Branch, 2009) terdiri atas tahap *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Model ini dipilih karena cocok untuk mengembangkan produk berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) (Nahumarury, 2023). Produk yang dikembangkan berupa MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja), yang dapat memudahkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dibatasi sampai tahap *development* yang memiliki tujuan akhir modul yang tervalidasi oleh ahli dan calon pengguna serta layak untuk diimplementasikan ke tahapan selanjutnya.

Pada tahap *analysis* dilakukan identifikasi masalah, studi pendahuluan, analisis kebutuhan dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan informan Guru BK SMA Negeri di Kecamatan Bojong serta penyebaran skala perilaku seks bebas pada siswa kelas XI. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman, (1994) dan berbantuan *software* MAXQDA 2026. Pada tahap *design*, dilakukan desain MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) sesuai hasil wawancara dan kebutuhan siswa SMA. Pada tahap *development*, peneliti mengembangkan modul, menyusun instrumen keberterimaan produk, melakukan validasi produk yang dilakukan oleh 2 ahli materi, 2 ahli desain, dan 2 calon pengguna Guru BK. Teknik analisis keberterimaan produk menggunakan model *inter-rater agreement* (Gregory, 2015). Karena keterbatasan, penelitian dilakukan hanya sampai tahap *development*. Adapun hasil saran dari ahli dan calon pengguna untuk digunakan sebagai revisi produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(a) Gambaran Pemahaman Remaja Terkait Pendidikan Seks

Pada tahap *analysis*, telah dilakukan wawancara kepada informan Guru BK. Diperoleh data bahwa pernah ada perilaku seks bebas. Beberapa perilaku yang merujuk pada perilaku seks bebas pada siswa SMA yang disebutkan oleh informan meliputi: 1) pernah terjadi kontak melakukan hubungan menjadikan siswa hamil; 2) sering bersama-sama ketika melakukan kegiatan; 3) bernesraan; 4) mengelus-elus tangan; 5) berpegangan tangan; 6) ditemukan bekas hasil cek tespack di ruang UKS. Bentuk perilaku tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait bahaya perilaku seks bebas, faktor pergaulan lingkungan pertemanan, serta kurangnya pengetahuan pendidikan seks. Perilaku yang disebutkan tersebut tergolong dalam perilaku seks bebas, seperti yang disebutkan oleh Santrock, (2011) faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas adalah kurangnya pengetahuan pendidikan seksual yang komprehensif, dan menurut Hurlock, (2004) berasal dari faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu, seperti pengaruh lingkungan pertemanan. Berikut perilaku siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis Terkait Bentuk Perilaku Seks Bebas yang dilakukan Siswa berbantuan *software* MAXDA 2026

(b) Memetakan bentuk upaya pencegahan yang telah ada di sekolah

Berdasarkan pemaparan di atas, Guru BK telah berupaya dalam pencegahan perilaku seks bebas dengan menggunakan metode pembelajaran seperti 1) bimbingan klasikal metode ceramah; 2) dilakukan kolaborasi dengan puskesmas; 3) penguatan pada remaja putri setiap hari Jumat dilaksanakan di aula sekolah. Dari beberapa metode yang telah diterapkan, ternyata masih belum optimal dalam mencegah perilaku seks bebas pada siswa karena terdapat beberapa siswa ketika diberikan pendidikan seks, masih suka bercanda atau kurang memperhatikan, dan masih ada siswa yang berperilaku tersebut. Berdasarkan situasi tersebut, diketahui bahwa Guru BK membutuhkan model pembelajaran yang mengintegrasikan modul sebagai medianya. Didapatkan dari hasil *analysis*, dilakukan perancangan model yang akan dikembangkan untuk mengatasi masalah terkait perilaku seks bebas tersebut. Rancangan modul didapatkan dari hasil interpretasi data yang direkonstruksi dan dihubungkan dengan teori. Maka, diperlukan pengadaan MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa SMA yang relevan, menarik, komunikatif, dan sesuai kebutuhan.

(c) Mengembangkan modul yang relevan, menarik, dan sesuai kebutuhan siswa SMA

Berdasarkan hasil tahap *analysis* dilanjutkan dengan tahap *design* materi yang disusun di dalam MODISA adalah materi dasar perilaku seks bebas pada remaja khusus untuk menjelaskan bagaimana cara mencegah seks bebas, dengan alur pembelajaran melalui layanan bimbingan klasikal menggunakan metode jigsaw dengan pendekatan *deep learning* yang dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan durasi 45 menit di setiap pertemuannya. Pertemuan ke-1 pembelajaran diawali dengan pengisian lembar *pre-test* untuk mengukur pemahaman siswa sebelum diberikan materi, dilanjutkan dengan penjelasan materi melalui media *PowerPoint* dan video edukasi, serta di penghujung pembelajaran diberikan tugas individu tentang cara-cara membiasakan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan ke-2, siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa (kelompok asal). Setelah itu, siswa bergabung dengan kelompok yang membahas materi yang sama (kelompok ahli). Setelah siswa paham materi yang sudah dipelajari, mereka kembali ke kelompok asal dan saling mengajarkan kepada teman kelompok asal terkait materi yang sudah dipelajari di kelompok ahli. Hasil diskusi belajar tersebut dituangkan dalam lembar kerja peserta didik. Pada penghujung pertemuan, diberikan kuis interaktif untuk mengukur pemahaman siswa setelah diberikan dua kali pertemuan. Pada pertemuan ke-3, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka dan kelompok lain saling bertanya dan menanggapi. Pada penghujung pembelajaran dilakukan evaluasi dan pemberian apresiasi serta *reward* kepada kelompok terbaik. Dilakukan juga pengumpulan tugas individu pertemuan ke-1 dan pengisian lembar *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait pembelajaran yang sudah diberikan.

Tahap *development*, peneliti mengembangkan modul dengan menyusun instrumen keberterimaan produk, melakukan validasi MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) yang dilakukan oleh 2 ahli materi, 2 ahli desain, serta 2 calon pengguna Guru BK. Analisis keberterimaan produk menggunakan model *inter-rater agreement* tersaji pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3. Hasil uji validasi produk dari ahli dan calon pengguna menunjukkan indeks keberterimaan sebesar 1,00. Secara teoretik, produk yang dikembangkan sangat tepat, sangat berguna, sangat menarik, dan sangat layak untuk digunakan sebagai media edukasi dalam pencegahan perilaku seks bebas pada siswa SMA. Aspek penilaian MODISA didasarkan pada aspek ketepatan, kegunaan, kemenarikan, dan kemudahan. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan hendaknya dapat memenuhi empat kriteria tersebut. a) Aspek ketepatan: produk dikembangkan sudah sangat tepat dengan hasil kebutuhan siswa SMA, tujuan pengembangan, teori yang digunakan, pemilihan bahasa, dan materi-materi untuk pendidikan seks di SMA. Aspek ketepatan pada media terletak pada pemilihan warna, *font*, gambar, dan tampilan secara keseluruhan; b) Aspek kegunaan, produk yang dikembangkan sangat berguna sebagai media pemberian layanan bimbingan klasikal oleh Guru BK; c) Aspek kemenarikan, produk yang dikembangkan sudah sangat menarik dilihat dari kebutuhan dan karakteristik siswa SMA sebagai

calon pengguna yang meliputi dari warna, ukuran produk, dan desain; d) Aspek kemudahan, produk yang digunakan termasuk sangat mudah digunakan bagi konselor maupun siswa SMA yang didasarkan pada penggunaan, pemahaman materi, langkah-langkah implementasi, dan waktu penggunaan produk sebagai media untuk mencegah perilaku seks bebas.

Berdasarkan aspek-aspek penilaian, MODISA telah memiliki tingkat permintaan yang tinggi karena disusun berdasarkan kebutuhan. Namun, dari ahli materi, ahli media, dan calon pengguna menyoroti perlunya revisi pada aspek kemenarikan, yaitu gaya bahasa, desain atau tampilan yang lebih diperjelas, dan *font* yang bisa lebih dikreasikan. Tindak lanjut yang peneliti lakukan berupa penambahan kode QR yang berisi seluruh lampiran agar calon pengguna bisa menggunakan MODISA dengan lebih jelas. *Font* dan bahasa sudah komunikatif dan disesuaikan sehingga lebih mudah dipahami. Sebagaimana teori Supriyono, (2018) bahwa tampilan, desain, *font*, bahasa yang sederhana dan jelas akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah membangkitkan minat dan motivasi belajarnya. Sedangkan pada aspek kegunaan, ahli materi menyoroti bahwa pendekatan *deep learning* lebih ditekankan kembali dalam implementasi layanan klasikal dengan teknik jigsaw. Tindak lanjut yang dilakukan peneliti yaitu menekankan kembali pendekatan *deep learning* agar pendekatan tersebut memberikan dampak positif kepada siswa. Sebagaimana teori Nugraha, (2021) pendekatan *deep learning* jika ditekankan kembali dapat membawa perubahan yang positif untuk siswa, yaitu dapat menjadikan siswa mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan mengasah keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan aspek penilaian yang telah direvisi dan didukung oleh teori yang ada, dinyatakan bahwa produk dinilai layak apabila sesuai dengan kebutuhan asli siswa SMA, mampu membantu siswa memahami materi secara efektif dan nyaman, menarik perhatian, serta mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil revisi produk menunjukkan adanya penyempurnaan MODISA berdasarkan masukan dari ahli dan calon pengguna. Perbaikan penggunaan bahasa yang lebih sederhana, penambahan halaman tentang buku, penguatan implementasi *deep learning*, penambahan ringkasan materi, perbaikan desain agar menarik dan tidak monoton, lampiran sudah diperbaiki dengan menggantinya dengan kode QR agar lebih praktis dan mudah diakses oleh Guru BK. Revisi bertujuan untuk menjadikan MODISA lebih menarik, dan mudah digunakan oleh calon pengguna Guru BK, maupun siswa SMA. Dengan itu, MODISA tidak hanya memenuhi aspek teoritis dalam pengembangan media bimbingan dan konseling, namun juga telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal itu memperkuat bahwa MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) layak digunakan sebagai media edukatif untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa SMA. Berikut data analisis keberterimaan produk yang diperoleh melalui model *inter-rater agreement*.

Table 1. Hasil Analisis *inter-rater agreement* Penilaian Uji Ahli Media

	Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)
Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	A	B
Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)	C	32

Table 2. Hasil Analisis *inter-rater agreement* Penilaian Uji Ahli Materi

	Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)
Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	A	B
Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)	C	44

Table 3. Hasil Analisis *inter-rater agreement* Penilaian Uji Calon Pengguna

	Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)
Relevansi rendah (<i>item rated 1-2</i>)	A	B
Relevansi tinggi (<i>item rated 3-4</i>)	C	39

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, hasil analisis model *inter-rater agreement* diketahui bahwa 2 ahli media memiliki relevansi yang tinggi terhadap 32 butir pernyataan, 2 ahli materi memiliki relevansi yang tinggi terhadap 44 butir pernyataan, dan 2 calon pengguna memiliki relevansi yang tinggi terhadap 39 butir pernyataan terkait aspek ketepatan, kegunaan, kemenarikan, kemudahan MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai indeks kesepakatan 2 ahli media, 2 ahli materi, dan 2 calon pengguna. Diperoleh indeks keberterimaan produk sebesar 1,00 untuk 2 ahli media, 2 ahli materi, dan 2 calon pengguna, yang artinya memiliki validitas atau ketepatan yang sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) sangat tepat, sangat berguna, sangat menarik, dan sangat mudah digunakan dalam pemberian pendidikan seks sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa SMA. Data verbal ahli media, ahli materi, dan calon pengguna berupa saran perbaikan pada MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) dijabarkan sesuai tabel 4.

Table 4. Data Verbal pada MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja)

NAMA	SARAN	PERBAIKAN
Ahli Bidang Media	Tekankan kembali pendekatan <i>deep learning</i>	Pendekatan <i>deep learning</i> sudah diperdalam dan diperjelas lagi.
	"Kata Pengantar" diganti "Prakata". Isinya penjelasan tujuan penulisan, latar belakang, ucapan terima kasih, dan garis besar isi buku.	Sudah diganti menjadi "Prakata", sudah disesuaikan dengan tujuan penulisan modul, latar belakang, ucapan terima kasih, dan gambaran umum isi modul.
	Tambah halaman "Tentang Buku" dengan isinya petunjuk penggunaan buku.	Sudah menambahkan halaman "Tentang Buku"
	Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan SKKP kurang tepat; lebih tepat, SKKP diganti dengan kematangan intelektual.	Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan SKKP sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
	Sederhanakan gaya bahasa, desain atau tampilan, dan <i>font</i> bisa lebih dikreasikan lagi.	Sudah diperbaiki dengan variasi yang lebih sederhana dan menarik lagi.
	Hindari <i>screenshots</i> halaman lampiran.	Sudah diperbaiki lebih jelas sehingga dapat diakses melalui kode QR.
	Tambah halaman ringkasan materi/hasil pembelajaran dari pertemuan 1-3.	Halaman ringkasan hasil materi pembelajaran sudah ditambahkan.
	Perbaiki kesimpulan, berisi uraian yang telah dipelajari, kompetensi yang dicapai, tambah motivasi, serta harapan kedepan bagi yang telah selesai menggunakan modul tersebut.	Isi kesimpulan sudah diperbaiki sesuai capaian pembelajaran dan kompetensi yang diperoleh, ditambah motivasi dan harapan.
Ahli Bidang Materi	Sudah bagus dan menarik, serta bisa tambahkan dihalaman akhir berikan kode QR untuk semua lampiran.	Kode QR untuk semua lampiran sudah ditambahkan dibagian akhir halaman.
Calon Pengguna (Guru BK)	Pemilihan ukuran <i>font</i> masih kurang proposional, beberapa halaman masih kurang terlihat jelas	Ukuran <i>font</i> sudah diperbaiki, dan kualitas halaman sudah diperbaiki dengan bisa mengakses kode QR.

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian mulai dari tahap *analysis*, *design*, hingga *development*, disimpulkan bahwa MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) dapat

menjadi media preventif untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa SMA. Pengembangan MODISA ini diawali dengan melakukan tahapan *analysis* kebutuhan siswa SMA melalui wawancara terhadap informan Guru BK dan menyebarkan skala perilaku seks bebas kepada siswa. Setelah data didapatkan, dilanjutkan tahap *design* yaitu mendesain MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) sesuai dengan hasil *analysis*, lalu tahapan *development* uji kelayakan modul. Didapatkan hasil uji sebesar 1,00 dari ahli materi, 1,00 dari ahli media, dan 1,00 dari calon pengguna, yang artinya modul ini sangat tepat, sangat berguna, sangat menarik, dan sangat mudah digunakan. Namun, masih terdapat beberapa revisi verbal dari ahli dan calon pengguna berupa saran perbaikan pada MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja). Dari hasil revisi, peneliti sudah melakukan perbaikan terhadap MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) guna menghasilkan modul yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk akhir, yaitu MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa SMA. Pengembangan MODISA ini menggunakan model *ADDIE* yang dibatasi sampai tahap *development*, yang dirancang untuk mengintegrasikan layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dengan pendekatan *deep learning*, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan bagi siswa SMA. Pengembangan MODISA ini dilakukan dari hasil *analysis* kebutuhan yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terkait dengan pendidikan seks serta masih ditemukannya perilaku berisiko di lingkungan sekolah. Selain itu, upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh sekolah dinilai belum optimal dikarenakan masih terbatas pada penyampaian materi atau informasi secara umum dan belum didukung dengan media pembelajaran yang menyenangkan, menarik, serta sesuai dengan karakteristik remaja. Dengan itu, dilakukan tahapan *design* modul berdasarkan kebutuhan siswa SMA melalui wawancara dengan guru BK. Dilanjutkan tahapan *development*, yaitu pengujian kelayakan modul oleh ahli dan calon pengguna. Hasil validasi produk menunjukkan bahwa MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) memperoleh indeks keberterimaan sebesar 1,00 dari 2 ahli media, 1,00 dari 2 ahli materi, dan 1,00 dari 2 calon pengguna, dengan nilai tersebut dikategorikan sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) sangat tepat, sangat berguna, sangat menarik, dan sangat mudah digunakan sebagai media pendidikan seks untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa SMA.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul pendidikan seks yang tidak hanya berisi materi tulisan saja, tetapi juga menggabungkan layanan bimbingan klasikal metode jigsaw dengan pendekatan *deep learning* dalam satu produk yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa MODISA (Modul Pendidikan Seks Bagi Remaja) dapat menjadi alternatif media layanan preventif bagi Guru BK dalam memberikan materi pendidikan seks secara terstruktur, komprehensif, dan sesuai dengan perkembangan remaja SMA saat ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan tahap *implementation* dan *evaluation* untuk menguji efektivitas penggunaan MODISA secara langsung terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait pencegahan perilaku seks bebas. Serta Guru BK diharapkan dapat menggunakan modul ini secara keberlanjutan sebagai media layanan preventif di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11217243>
- Amir Makkau, B., Bawiling, N. S., Ningsih, A. P., & Sari, T. B. (2025). Edukasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 1 Langowan. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 670–676. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.831>

- Angraini Kiki R, Lubis R, dan A. P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>
- Apriliyani, V., Suhendri, & Widiharto, A. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw Untuk Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada SMK Garuda Nusantara Karangawen Demak. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 689–706. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/psikoedukasia.v1i3.270>
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. *New York: Springer*.
- Febriana, E. W., & Pratiwi, T. I. (2022). *Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. 12(2), 878–887.
- Firmansyah, Y., Syaifullah, A., & Nurkayati, S. (2025). Penerapan Deep Learning dengan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAIBP di SMP N 2 Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori Penelitian Dan Inovasi*, 5(5), 173–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2123>
- Gregory. (2015). Psychological Testing: History, Principles, and Application. *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. United States*.
- Hurlock, E. B. (2004). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Jakarta: Erlangga*.
- Kamilah, I. F., & Zakiyah Yusnia Faizzatus. (2024). Peran Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa di Sekolah : Systematic Literature Review. *JOIS: Jurnal of Islamic Education Studies*, 9(2), 209–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oies.2024.9.2.209-229>
- Kumalasari, N., Kodyah, N., & Untari, S. (2022). Penerapan Metode Jigsaw II dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Kelas XI SMA di Grobogan. *Jurnal: The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 7(2), 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.35720/tscbid.v7i2.372>
- Maulida, R., & Syeh, A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Educational Journal: General and Specific Research*, 5(2), 93–99.
- Miles and Huberman. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Thousand Oaks: Sage Publication*.
- Nadhiroh, F. A. (2025). Mengatasi Tantangan dalam Bimbingan dan Konseling di Era Digital pada Sekolah Menengah Atas. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 61–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v7i1.15988>
- Nahumarury, M. (2023). Pengembangan E-Modul Bimbingan Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Seks Bebas di SMK Negeri 3 Makassar. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(12), 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/guidance.v20i02.3117>
- Natalia, A., Nur Aprianita, S., Azzahra Rusmiyati, S., Wulan Dari, S., Al-Sapar, R., Abi Rahmat Hidayat, M., Silviyana, Fitriana, D. N., & Ramadhan, U. A. (2024). Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas Yang Berujung Pada Seks Bebas Terhadap Remaa Di SMP Karya Utama Desa Tanjung Mas Mulya. *Jurnal Media Akademik*, 2(9).
- Nugraha, M. T. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1026>
- Nugroho, A. A., Suhendri, & A, G. R. ajie. (2019). Model Pengembangan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(2), 49–54.
- Putri, A. D., Syafriaedi, N., & Donal. (2024). Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan, Perencanaan, Eksplorasi, Pengambilan Keputusan Karir Siswa Tentang Sekolah Kedinasan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 957–969. <https://doi.org/https://doi.57235/iedr.v2i2.2384>
- Santrock, J. W. (2011). Adolescence (14th ed.). *New York: McGraw-Hill*.

- Sari, E. N., & Widati, S. (2016). Efektivitas Modul Pusat Informasi dan Konseling tentang Seks Bebas pada Siswa SMA Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 166–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.166-176>
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. (2022). Hubungan Status Berpacaran , Paparan Media , Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2), 22–36. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.29460>
- Supriyono. (2018). Pentingnya Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p43-48>
- Susilowati, E., Izah, N., & Rakhimah, F. (2023). Pengetahuan Remaja dan Akses Informasi terhadap Sikap dalam Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia*, 3(2), 2798–8856.
- Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardina, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 144–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27960>
- Widhiyaningrum, T., Lutfiana, W. N., & Faristiana, A. R. (2023). Remaja Dan Hubungan Seks Pra Nikah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 21–30. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.221>
- Wulandari, N. K. A., Purnami, L. A., Rubaya, A. K., & Kresnayana, M. Y. (2020). Pengembangan Modul Komik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Dampak Seks Pranikah Di Sma N 2 Singaraja Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *MIDWINERSLION: Jurnal Kesehatan Stikes Buleleng*, 5(1), 176–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.52073/midwinerslion.v5i1.167>